

komunikasi maatenu

By Sulaeman IAIN

Etnografi Komunikasi Ritual *Ma'atenu* Masyarakat Muslim Pelauw di Maluku

Ritual Communication Ma'atenu of Muslims Pelauw Community in Moluccas

23

Abstract

The purpose of this research is to analyzing the symbols ritual *ma'atenu* communication process Muslims Pelauw community. *Ma'atenu*, an integral part of rituals society, is considered a fusion of Islamic teachings interaction with the values of local wisdom, starting with prayer celebrate the combined with media such as machetes, swords, tifa, tambourine, until the immune test form and might themselves with the power of ancestral spirits by cutting, slicing and stabbing stomach, chest, hands, feet, neck, cheeks, tongue, and head. This research using interpretive paradigm is subjective and ethnography communication approach with the method of speaking of Dell Hymes based on symbolic interaction perspective. The results are *ma'atenu* communication event as symbols of the ritual home clan (small clan, parent clan, and merger clan), the sacred meal, self-cleaning action ritual communication action, self-cleaning action, and fabric wreath action. Any communication event the meaning symbol on the devotion, spirit of struggle, dispense not immune either, immunity and might themselves, and recovery self-conditions. Communication event has communication pattern between communication components form the communication pattern in the rituals of *ma'atenu* the form petition to God Almighty, veneration of ancestral spirits, and social solidarity of fellow Muslims in Pelauw.

Keywords: An ethnography, rituals communication, *ma'atenu*, pelauw muslims.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komunikasi ritual *ma'atenu* masyarakat muslim di Pelauw. *Ma'atenu*, bagian integral ritual masyarakat, keterpaduan interaksi hubungan ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal, diawali do'a selamatan yang dipadukan dengan media seperti parang, pedang, tifa, rebana, sampai kepada bentuk pengujian kekebalan dan keperkasaan diri dari kekuatan roh leluhur dengan memotong, mengiris dan menikam perut, dada, tangan, kaki, leher, pipi, lidah, dan kepala. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif subjektif dan pendekatan etnografi komunikasi dengan metode *speaking* dari Dell Hymes berdasarkan perspektif interaksi simbolik. Hasil penelitian menemukan bahwa peristiwa komunikasi *ma'atenu* sebagai simbol ritual rumah marga, makan keramat, pembesihan diri, tindakan komunikasi ritual, dan pengalungan kain. Setiap peristiwa komunikasi tersebut memiliki pemaknaan simbol pada pengabdian, semangat perjuangan, membuang sifat tidak baik, kekebalan dan keperkasaan diri, dan pemulihan kondisi diri. Peristiwa komunikasi memiliki pola hubungan antara komponen komunikasi yang membentuk pola komunikasi dalam ritual *ma'atenu* berupa permohonan kepada Allah SWT, penghormatan roh leluhur, dan solidaritas sosial sesama masyarakat Muslim di Pelauw.

Kata Kunci: Etnografi komunikasi, komunikasi ritual, *ma'atenu*, muslim pelauw.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, termasuk Maluku. Salah satu provinsi di bagian Indonesia Timur, penduduknya lebih banyak berada di pesisir kepulauan dengan kemajemukan suku, bahasa, agama, ras dan antar kelompok. Kemajemukan selaras dengan keragaman kearifan lokal yang tercipta melalui interaksi masyarakat di dalamnya menjadi ciri khas dan bermakna. Keragaman kearifan lokal memiliki relasi dialektis yang dijadikan kebenaran dan telah berkembang dalam sebuah masyarakat, sehingga sudah menjadi tradisi dan memiliki nilai dan manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Kasnadi, 2017: 151). Kearifan lokal diberlakukan masyarakat dan memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupannya.

Kearifan lokal tercipta untuk membangun, melestarikan dan meneguhkan pengakuan identitas budaya. Masyarakat menciptakan kearifan lokal dan mengkondisikan hidupnya ditengah-tengah kearifan lokal untuk dipresentasikan (Leuape dan Dida, 2017: 148). Masyarakat memiliki silsilah keturunan, dari generasi ke generasi berikutnya, mendiami tempat tertentu dengan sistem nilai dan aturan kearifan lokal tidak tertulis, seperti masyarakat di Desa Pulau Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Masyarakat Pulauw termasuk komunitas adat, menganut ajaran Islam dan bermukim di wilayah pesisir laut yang berada pada jajaran pengunungan dan lautan. Masyarakatnya merupakan salah satu bukti kekayaan kearifan lokal yang ada di tanah air ini sebagai wujud keragaman masyarakat dan pluralitas kearifan lokal yang ada di Indonesia. Masyarakat Pulauw setiap tiga tahun sekali melakukan tradisi ritual *ma'atenu*.

Ritual *ma'atenu* dengan istilah lainnya *cakalele* adat. *Ma'atenu* meliputi dua suku kata, *ma'a* dan *tenu*. *Ma'a* dalam bahasa adat Pulauw berarti mari, dan *tenu* berarti menguji. *Ma'atenu* mengandung makna mari menguji kekebalan dari kekuatan roh leluhur yang tidak disadari, disertai do'a selamatan, mulai dari bentuk alat seperti parang, pedang, *tifa*, *rebana*, sampai kepada bentuk soal yang lebih kompleks dilakukan di alun-alun masjid dan baileo. *Ma'atenu* sebuah ritual perpaduan relasi interaksi agama Islam dengan kearifan lokal masyarakat di Pulauw. Ritual tersebut memadukan pemahaman dan pengetahuan permohonan kepada Allah SWT dan penghormatan leluhur dengan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat Pulauw dan perlu dengan pendekatan etnografi.

Etnografi adalah studi untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-harinya, bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh yakni semua aspek budaya, baik bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) maupun bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok, yang diteliti (Mulyana dalam Sulaeman dan Malawat, 2018:2).

Penerapan etnografi dalam perspektif ilmu komunikasi, akan membawa pada sebuah bahasan lebih spesifik, karena masyarakat memiliki posisi strategis dengan kearifan lokalnya, terutama relasi dengan leluhur mereka. Memahami komunikasi dalam etnografi komunikasi, tidak terlepas dari rangkaian konsep bahasa, komunikasi dan budaya. Namun, komunikasi menjadi fokus dari interaksi antarmanusia dengan menggunakan bahasa dalam kebudayaan tertentu, seperti pernyataan Dell Hymes (1962) dalam (Sulaeman dan Malawat, 2018: 144).

Etnografi komunikasi merumuskan pola-pola komunikasi dalam sebuah kelompok (Littlejohn, 2010: 194), individu ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan di atur oleh kaidah-kaidah sosiokultural dari mana berasal dan di mana berkomunikasi. Etnografi komunikasi memandang tindakan komunikasi sebagai tindakan muncul dari integrasi tiga keterampilan dimiliki individu sebagai makhluk sosial, yaitu keterampilan linguistik, interaksi, dan budaya. Ketiga keterampilan tersebut sebagai kompetensi komunikasi. Penekanannya ada pada koridor komunikasi ritual.

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya, seperti pernyataan Mulyana dalam (Sulaeman dan Malawat, 2018:3). Komunikasi ritual itu memberikan pemahaman pengetahuan dengan keragaman kearifan lokal berdasarkan tindakan pada interaksi dilakukan masyarakat adat (Kuncoroyakti, 2018: 624).

Ritual dalam etnografi komunikasi merujuk sudut pandang komunikasi transaksional, di mana individu berkomunikasi sebagai sumber informasi aktif menyampaikan dan menginterpretasikan pesan muncul dalam kegiatan komunikasi ritual. Seperti dikemukakan Mulyana bahwa “komunikasi ritual berhubungan dengan komunikasi ekspresif” (Sulaeman dan Malawat, 2018:35). Komunikasi ekspresif merupakan komunikasi ritual, secara kolektif dilakukan, model tindakan digunakan untuk mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari tindakan ritual merupakan simbol dari petunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial di mana ritual itu dipertunjukkan, seperti *ma'atenu*.

Maatenu sebagai ritual komunikasi masyarakat Pulauw dengan keunikan pada memotong, mengiris dan menikam perut, dada, tangan, kaki, leher, pipi, lidah, dan kepala dengan parang, pedang dan atau benda-benda tajam lainnya. Memotong, mengiris, dan menikam anggota tubuh menjadi salah satu alasan perlunya pemahaman mengenai keterkaitan manusia dengan ritual, diawali pemahaman mengenai kearifan lokalnya. Parang, pedang dan atau benda-benda tajam lainnya sebagai media ritual, terutama dalam konteks masyarakat adat, dipengaruhi dan ditentukan oleh kemampuan menguji kekebalan dan keperkasaan dari kekuatan roh leluhur yang tidak disadari.

Masyarakat Pulauw sebagai suatu komunitas dalam kehidupan mereka sebagai komunitas adat, senantiasa terikat oleh kegiatan regulasi standard dan atau norma-norma kearifan lokal *ma'atenu* dengan siklus menjalankan komunikasi ritual dalam keberadaannya sebagai masyarakat adat. Masyarakatnya selalu mengawali ritual *ma'atenu* dengan peristiwa komunikasi ritual kumpul di rumah marga (marga kecil, marga induk, dan penggabungan marga), makam keramat, tindakan pembersihan diri, tindakan komunikasi ritual, dan pengalungan kain pelaku tindakan komunikasi ritual.

Ritual dalam tindakan komunikasi *ma'atenu* sudah dilakukan dari perjalanan ke rumah marga kecil, dan puncak ritual di alun-alun masjid dan baileo, diyakini sebagai tempat permohonan, penghormatan, dan solidaritas dilandasi historis dalam menarasikan pengujian kekebalan dan keperkasaan di dalam menegakkan eksistensi ideologi ajaran Islam dan menolak kehadiran bangsa Portugis dan Belanda dalam bentuk tindakan komunikasi perang leluhur *Hatuhaha*.

Tindakan komunikasi ritual *ma'atenu*, pelakunya terseleksi dan atau dipilih oleh kepala marga dan melanjutkan ke tim pelaksana ritual *ma'atenu* keterwakilan marga yang ada di Pulauw. Persyaratan pelaku ritual di antara adalah putra Pulauw berada di kampung maupun mereka datang dari perantauan, memiliki emosional sebagai perekat kebersamaan, memiliki fisik dan mental sehat, memperoleh restu dan atau persetujuan keluarga-istri. Pelaku ritual juga harus menjaga komunikasi verbal dan psikologi komunikasi terhadap sesama masyarakat-keluarga, rambut dicukur bersih dari kepala, kemampuan mengikuti tindakan komunikasi memotong, mengiris, dan menikam anggota tubuh melalui media benda-benda tajam.

Dengan keunikan ritual komunikasi *ma'atenu* akan menjadi alasan penting pelaksanaan penelitian ini yang menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blummer yang melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna disampaikan secara

simbolik (Mulyana dan Sulaeman, 2016: 137). Simbol-simbol tercipta dari esensi di dalam diri manusia saling berhubungan (Sulaeman dan Sulastri, 2017: 249-250). Perspektif interaksi simbolik mengutamakan bagaimana masyarakat Pulauw melakukan kegiatan komunikasi ritual. Diawali peristiwa komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi ritual dengan menggunakan penelitian bersifat kualitatif (Sulaeman, 2018: 665) pada perspektif interpretatif untuk mengeksplorasi individu melakukan pemaknaan simbol terhadap peristiwa komunikasi ritual *ma'atenu*.

Komunikasi ritual berkaitan teori etnografi dan interaksi simbolik telah banyak penelitian dilakukan di Indonesia, seperti hasil penelitian dari Foni (2004) mengenai adat tindakan bertani Atoni Pah Meto: bertani lahan kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor sebagai siklus ritual di Nusa Tenggara Timur; Yance Z. Rumahuru et.al (2012) tentang media konstruksi identitas dan ritual *ma'atenu* komunitas muslim Hatuhaha di Pulauw; dan La Sakka (2015) mengenai *ma'atenu* media tarian di Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.



Sumber: Data peneliti, 2018.

Gambar. 1 Pelaku Ritual Komunikasi Ma'atenu di Pulauw

Masyarakat Pulauw melakukan komunikasi ritual *ma'atenu* merupakan tindakan simbolik. Masyarakat menciptakan makna yang mendeskripsikan bahasa dan simbol lain untuk memaknai peristiwa komunikasi ritual dalam upaya memahami dan menilai *ma'atenu* yang memiliki keterkaitan antara komunikasi, perayaan dan kebersamaan dalam etnografi komunikasi dengan metode *speaking* dari Dell Hymes difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dikomunikasikan (Sulaeman dan Malawat, 2018: 136-137). Inilah yang menjadi latar belakang penelitian dengan tujuan untuk memahami komunikasi ritual *ma'atenu*. Diawali memahami peristiwa komunikasi ritual, kemudian menganalisis komponen-komponen komunikasi, selanjutnya menemukan pola hubungan antara komponen komunikasi ritual *ma'atenu*.

Pendekatan etnografi komunikasi sengaja digunakan karena sangat membantu dalam menguraikan keterkaitan manusia dengan ritual yang diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan, acuan, dan rujukan dalam mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya mengenai etnografi komunikasi dalam penelitian komunikasi ritual *ma'atenu* masyarakat di Pulauw. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat di Pulauw melestarikan nilai-nilai budaya melalui kearifan lokal *ma'atenu*. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui nilai-nilai penting dalam ritual *ma'atenu*.

1

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis memiliki pandangan bahwa metodologis empiris logis dalam pengertian luas dan ajakan untuk menerapkan kerangka penelitian manusia. Pengetahuan dan kebenaran obyektif merupakan sebuah hasil perspektif, dimana pengetahuan kebenaran diciptakan dan tidak ditemukan oleh pikiran.

Paradigma konstruktivis mengembangkan makna subyektif dari pengalaman individu, makna selanjutnya akan diarahkan pada obyek atau hal tertentu. Makna ini bervariasi dan beberapa peneliti mencoba mencari keragaman pandangan yang ada daripada mempersempit makna tersebut pada beberapa kategori. Paradigma ini digunakan untuk melakukan interpretasi atas ritual *ma'atenu*. Interpretasi ini dilakukan peneliti atas obyek penelitian yakni ritual *ma'atenu*. Peneliti dan obyek penelitian akan dianggap memiliki hubungan secara timbal balik. Hasil penelitian kemudian akan mewujudkan secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian.

Para peneliti interpretatif berusaha melakukan pembacaan atau interpretasi tertentu terhadap makna tindakan sosial, dan bahwa yang mereka anggap layak untuk diinterpretasi jelas menjadi interpretasi tersendiri. Untuk membentuk atau memproduksi makna, mau tidak mau peneliti harus terlibat dalam serangkaian pembacaan atau interpretasi kata (Denzin and Lincoln, 2005: 150-151).

12 Jenis studi digunakan adalah studi etnografi komunikasi masyarakat Desa Pulau Kecamatan Haruku Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku melakukan pola-pola dan cara berinteraksi dan atau berkomunikasi dalam setiap peristiwa komunikasi ritual pada *ma'atenu*. Jenis studi ini bersifat subjektif sebagai pijakan dasar memahami ritual *ma'atenu* dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif subjektif, menitikberatkan pada pengamatan dan suasana alamiah.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah secara keseluruhan, peneliti sendiri sebagai alat penelitian, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen), analisis data secara induktif, metode deskriptif, membunikan teori, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi penelitian dengan fokus, memiliki kriteria khusus untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, hasil penelitian telah disepakati bersama antara peneliti dan subjek (Moleong, 2007: 8-13).

27 Penelitian kualitatif interpretatif subjektif menghasilkan data deskriptif berupa verbal atau nonverbal dan tindakan orang diamati (Sulaeman, 2018: 662-674). Bertujuan untuk mempertahankan bentuk, isi tindakan dan menganalisis kuantitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas kualitatifnya (Mulyana, 2018: 150). Penelitian ini menggunakan objek penelitian, seperti dijelaskan Dell Hymes (Sulaeman dan Malawat, 2018: 136-137) dengan tahapan melalui dalam penelitian etnografi komunikasi adalah (1) identifikasi peristiwa komunikasi yang terjadi dalam ritual *ma'atenu*, (2) inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi dalam ritual pada *ma'atenu*, dan (3) temukan pola hubungan antara komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, dengan memunculkan pola komunikasi yang melibatkan masyarakat Pulauw dalam ritual *ma'atenu*.

Etnografi Komunikasi sebagai sebuah proses akan melibatkan pengamatan yang cukup lama oleh sebuah kelompok dan diperlukan sebuah pengamatan partisipasi mengenai makna dan sudut pandang subyek, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati, sehingga peneliti dapat melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dan sudut pandang subyek yang mungkin tidak tercukil melalui wawancara (Alwasilah, 2003: 155). Jumlah informan yang cukup besar dan proses pengamatan yang cukup lama di masyarakat Pulauw mempermudah pemahaman peneliti.

Informan penelitian adalah masyarakat Pulauw sebagai masyarakat tutur yang menjadi fokus penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2012: 15) meliputi raja negeri, *ma'ahala lahat*, *ma'atu ame*, keluarga dari pihak ibu dan atau istri, pelaku tindakan ritual. Terpilihnya masyarakat dengan pertimbangan bahwa merekalah dianggap memiliki karakteristik penting dan mengetahui informasi yang akan diteliti serta memiliki interaksi kuat dengan ritual *ma'atenu*. Dari data tersebut, diperoleh 17 orang informan yang dapat berbagi pengalaman komunikasi dengan peneliti. Informan tersebut meliputi 1 orang *ma'ahala lahat*, 1 orang *ma'ataru ame*, 3 orang raja negeri, 3 orang ibu dan atau istri, dan selebihnya 9 orang pelaku tindakan komunikasi ritual dari sektor barat, selatan dan timur. Penentuan informan berdasarkan cara *purposi* dipilih berdasarkan pertimbangan dengan tujuan tertentu (Bogdan dan Taylor, 1998: 163), merekalah yang dapat menjelaskan ataukah memberikan informasi yang akan diteliti mengenai komunikasi ritual pada *ma'atenu*.

Pemilihan sumber data sebagai subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan informan yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menyampaikan pengalaman telah dialaminya dan berkesesuaian akan diteliti, terutama sifat alamiah, bersedia menerima kehadiran peneliti dan terlibat dalam kegiatan penelitian, dan bersedia diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara dan atau selama penelitian berlangsung. Pemilihan informan dengan teknik pengumpulan data digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan partisipan dan studi pustaka.

Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat untuk membuat kategori tindakan, mengamati gejala, dan merekam dan mencatat tuturan informan dan menggunakan media seperti catatan notes, kamera dan tape recorder. Tujuannya, untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai komunikasi ritual *ma'atenu*. Awalnya wawancara tidak mudah dilakukan, informan menganggap peneliti bukan etnik Maluku, khususnya etnik Pulauw. Ketika mereka bersedia diwawancarai, awalnya mereka tampak gelisah. Peneliti mampu mengumpulkan data dari informan dengan cara, seperti peneliti menunjukkan kesabaran dan empati terhadap mereka. Hasil wawancara dimudahkan menggunakan bahasa lokal (*Hatuhaha*), peneliti menggunakan juru bahasa, akhirnya wawancara dilakukan dengan lancar dan intim.

Wawancara dipah sebagai tindakan memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab dengan informan. Lincoln dan Guba menjelaskan wawancara mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain, mengkonstruksi masa lalu, memproyeksikan masa depan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi diperoleh orang lain (Moleong, 2007: 186). Pada pengungkapan yang sama, wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2018: 180).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Ini diterapkan karena peneliti ingin menjelajahi pengalaman, pandangan, dan pengetahuan mengenai *ma'atenu* dimiliki informan tanpa terbebani pikirannya. Ini berarti bahwa ketika peneliti melakukan proses wawancara, informan akan memiliki fleksibilitas struktur kata-kata dan ide-ide dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Hasil pengumpulan data diperoleh dari lapangan yang selanjutnya dianalisis melalui alur kegiatan pengolahan data kualitatif dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi (Salim, 2006: 22-23) dilakukan peneliti melalui interpretasi data sesuai konteks pertanyaan penelitian serta dihubungkan tujuan penelitian. Verifikasi ini diperoleh simpulan untuk menjawab peristiwa komunikasi, komponen komunikasi dan pola hubungan antara komponen komunikasi ritual *ma'atenu*. Kemudian

diverifikasi dengan data lainnya ataupun dengan para subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi tiga pokok permasalahan yakni peristiwa komunikasi, komponen komunikasi, dan pola hubungan antara komponen komunikasi yang ada dalam peristiwa komunikasi ritual *ma'atenu* masyarakat di Pelauw.

Peristiwa Komunikasi Ritual *Ma'atenu*

Peristiwa komunikasi merupakan seluruh perangkat komponen utuh yang melibatkan partisipan, dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik varietas bahasa, dan kaidah bahasa yang sama (Kuswarno, 2012: 42). Proses komunikasi ritual *ma'atenu* dilakukan masyarakat Pelauw melalui peristiwa komunikasi ritual kumpul di rumah marga (marga kecil, marga induk, dan penggabungan marga), makam keramat, tindakan pembersihan diri, tindakan komunikasi ritual, dan pengalungan kain pelaku tindakan komunikasi ritual.

Tabel. 1 Makna Simbol Peristiwa Komunikasi Ritual *Ma'atenu*

No.	Simbol Peristiwa Komunikasi	Makna	
1.	Rumah Marga (Marga Kecil, Marga Induk, dan Penggabungan Marga)	Solidaritas sosial dan pembersihan diri di dunia ini atas sikap dan cara pengabdiaannya sebagai penghormatan leluhur	
	• Menginap di rumah marga	Solidaritas Kebersamaan	
	• Mencukur rambut	Penyucian jati diri	
	• Mengeluarkan darah dan luka-luka	Tidak bersih dan tidak memperoleh restu keluarga	
	• Penggabungan marga di rumah marga Tualepe	Konsolidasi kekuatan	
	• Ma'ahalat Lahat	Penguasa tertinggi	
	• Ma'ataru Ame	Menghadirkan leluhur	
	• Mengendong Kain Lahat	Psikologis komunikasi pelaku ritual	
	• Air dan piring putih	Keberkahan dan penyucian diri	
	• Percikan air	Kontekstualisasi adat dan agama	
	• Pembacaan Salawat Nabi SAW	Keselamatan, ketenangan, dan kekuatan pelaku ritual	
2.	Makam Keramat	Wali Allah SWT	
	• Pinang, daun siri, dan kapur	Penghormatan leluhur	
	• Meneriakan Salawat Nabi SAW	Semangat perjuangan	
3.	Tindakan Pembersihan Diri	Permohonan kepada Allah SWT	
4.	Tindakan Komunikasi Ritual	Membuang sifat yang tidak baik	
		Kekebalan dan keperkasaan diri dengan kekuatan roh leluhur melalui memotong, mengiris dan menikam perut, dada, tangan, kaki, leher, pipi, lidah, dan kepala	
	• Upu Ana	Penghormatan dan perhatian leluhur	
	• Busana	Kesucian dan penyerahan diri	
	• Warna putih	Ketulusan dan keterbukaan	
	• Warna merah	Keteguhan dan keberanian	
	• Parang, pedang, dan benda tajam	Jihad menentang musuh	
	• Kain lahat	Jiwa kekuatan	
	• Tifa dan Rebana	Dukungan psikologi diri	
	5.	Tindakan Pengalungan Kain	Pemulihan kondisi normal
		• Kain salele	Pemulihan dan kesyukuran kepada Allah SWT
• Ibu-ibu dan Istri		Sumber harmonisasi kehidupan	

Sumber: Diperoleh dari data primer.

Ritual Rumah Marga

Komunikasi ritual *ma'atenu* menekankan pada pemaknaan simbol pada peristiwa ritual sebagai fenomena tersendiri bagi masyarakat di Pelauw. Masyarakat memiliki hubungan persaudaraan atau hubungan kekerabatan (Mansur, 1988: 16). Masyarakat Pelauw memandang

bahwa mereka memiliki satu ikatan kekerabatan dikenal dengan istilah *manikamu*.

Manikamu memudahkan tindakan komunikasi ritual *ma'atenu*, setiap tiga tahun sekali dilaksanakan dan terakhir pada hari kamis tanggal 01 Februari 2018. Awalnya pemerintah Desa Pelauw membentuk tim pelaksana dari keterwakilan representatif keempat belas marga. Kepala marga mengkomunikasikan kepada *upu ana*, cucu marga tertentu dari anak perempuan. *Upu ana* di undang sebagai penghormatan dan perhatian yang ada di kampung maupun berada di luar kampung untuk mendaftarkan diri sebagai pelaku ritual *ma'atenu*. Seluruh pendaftar ritual diusulkan dari setiap marga dan ditetapkan sebagai pelaku komunikasi ritual.

Komunikasi ritual *ma'atenu*, diawali peristiwa komunikasi ritual berkumpul di rumah marga kecil sebagai proses pengidentifikasi simbol. Pelaku ritual menginap sampai pagi dan mencukur rambut sampai habis. Ritual dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menanamkan perilaku-perilaku tertentu bersifat simbolik (Mulyana, 2018: 25). Penggunaan simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Jika pelaku ritual baru pertama kali ikut *ma'atenu*, mereka menginap di rumah marga kecil dan pelaku ritual yang sudah pernah mengikuti ritual, kembali ke rumahnya dan keesokan harinya baru berkumpul lagi di rumah marga kecil.

Peristiwa komunikasi dengan ritual menginap dan mencukur rambut dimaknai solidaritas kebersamaan dan pembersihan diri sebagai persembahan kepada Allah SWT, pemilik otoritas bumi untuk memperoleh ijin dari-Nya. Bagi masyarakat Pelauw, menginap di rumah marga kecil dan mencukur rambut sebagai jati diri, bentuk refleksi kebersamaan untuk menegaskan eksistensi diri sebagai penganut ajaran Islam dengan bertindak melakukan ritual *ma'atenu*.

Ritual dilakukan dengan diawali berkumpul di rumah marga kecil, bagian dari rumah marga dituakan dengan keempat belas marga di Pelauw yang terbagi menjadi tiga sektor marga dan sudah diatur tempat berkumpulnya.

- Sektor Barat, *latu rima* pengabungan marga *latu* meliputi marga Latuconsina, Latupono, Latuamury, Talaohu, dan Sahubawa. Kelima marga tempat berkumpulnya masih terpisah satu sama lainnya dan marga Talaohu dan Sahubawa berkumpul di *rumanai lesirohi* dan marga Latuconsina, Latupono, dan Latuamury berkumpul di *rumani latuconsina*.
- Sektor Selatan, *urato roro rhima* sering disebut *waelurui* hulu sungai *wae marike*. Memiliki lima marga berdomisi di wilayah pengunungan. Kelima marga, Salampessy, Angkotasan, Tuankotta, Tuakia, dan Tualepe dengan tempat berkumpulnya di *rumanai tualepe*.
- Sektor Timur, *tuni mahua waelapia* perpaduan unsur Tuny Mahua dengan marga Tuny, Tualeka, Tuahenka dan Tuasikal dengan tempat berkumpulnya di *rumanai tualeka*.

Pada pukul 06.00-06.30 hari Kamis, 01 Februari 2018, ketiga sektor marga melanjutkan ritual menuju ke rumah marga induk, bagian dari rumah marga besar ditempati marga dituakan dari garis keturunan laki-laki di rumah tua marga Tualepe. Perjalanan menuju ke rumah marga induk, pelaku ritual sudah melakukan tindakan komunikasi dalam kondisi *ka'a* sambil menunjukkan kekebalan dan ketahanan tubuh melalui pedang dan parang, namun anggota tubuh tidak mengalami luka-luka dan mengeluarkan darah. Jika anggota tubuh mengalami luka-luka dan mengeluarkan darah, pelaku ritual tidak bersih dan tidak memperoleh restu keluarga, "*katong saling meminta maaf satu sama lain dengan keluarga*" (Fadli Latuamury), memiliki kesalahan tertentu dan belum menyelesaikannya disaat hendak mengikuti ritual *ma'atenu*.

Makam Keramat

Setelah berada di rumah marga induk, pengabungan ketiga sektor marga di rumah marga

Tualepe sebagai konsolidasi kekuatan sambil menunggu datangnya *ma'ahala lahat* dari marga Tualepe, bertugas memimpin do'a "penguasa tertinggi" dan *ma'ataru ame* pembantu dari *ma'ahala laha*, bertugas memancing pelaku ritual belum mengalami kondisi *ka'a* untuk menghadirkan leluhur. Pelaku ritual dituntun *ma'ahala lahat* dan *ma'ataru ame* masuk satu-persatu dan duduk membentuk lingkaran memenuhi ruangan tersedia untuk menghadap kepala marga. Selama ritual, diawali berkumpul di rumah marga sampai masuk di baileo, *ma'ahala lahat* mengendong kain *lahat* (kain warna merah) dengan makna psikologi komunikasi pelaku ritual.

Berkumpul di rumah marga induk sebagai proses pengidentifikasi simbol komunikasi nonverbal ketegaran semangat di wajah pelaku ritual dengan perjuangan dan kesiapan psikologi diri. Dalam peristiwa tersebut, di tengah-tengah lingkaran pelaku ritual dan *ma'ahala lahat* terdapat simbol komunikasi nonverbal mangkuk putih berisi air dialas dengan piring putih. Simbol ini menunjukkan keberkahan dan penyucian diri pelaku ritual dari Allah SWT melalui media ritual air dan piring putih. Kemudian air dipercikkan di kepala pelaku ritual sebagai makna kontekstualisasi adat dan agama. Kemudian *ma'ahala lahat* memimpin do'a dan bacaan Salawat Nabi Muhammad SAW dengan keselamatan pelaku ritual dan kelancaran ritual *ma'atenu*. Bacaan salawat Nabi SAW diikuti seluruh pelaku ritual sebagai ketenangan dan kekuatan pelaku ritual.

Melalui pendekatan komunikasi, jika digunakan sudut pandang teori interaksionisme simbolik, realitas yang terlihat adalah sebuah proses pemaknaan bersama dari masyarakat yang terjadi dalam ruang saling memaknai serta kegiatan dilakukan sebagai proses komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Halimah dan Kertamukti, 2018: 496) terhadap ritual berkumpul di rumah marga kecil dan marga induk, serta penggabungan marga.

Masyarakat Pelauw memaknai bahwa setiap upaya manusia untuk berkumpul di rumah marga kecil dan marga induk, serta penggabungan marga dalam rangka solidaritas sosial dan membersihkan diri di dunia ini atas sikap dan cara pengabdiaannya dan penghormatan leluhur dalam upaya mencermati seberapa jauh individu mampu membangun solidaritas harmonis, dan tidak hanya dengan Allah SWT, namun dengan sesama, dan bahkan untuk menegaskan eksistensi penganut ajaran agama Islam, bertindak dengan kearifan lokal dimiliki untuk melakukan tindakan komunikasi ritual *ma'atenu*.

Setelah selesai ritual di rumah marga induk, sekitar pukul 10.00 WIT menuju perjalanan di makam keramat. Pelaku ritual melakukan ziarah dan atau mengunjungi makam keramat. Ziarah merupakan sebagai kunjungan ke tempat dianggap keramat atau mulia, misalnya makam, dan sebagainya (Choiron, 2017: 111). Dari pemahaman ini, tampak bahwa yang dikunjungi dalam kegiatan ziarah bukan sembarang tempat, melainkan tempat dianggap keramat, misalnya makam atau kuburan (Suyono, 2007: 147).

Ketiga kelompok marga berziarah dan atau mengunjungi makam keramat sesuai sektor marga. Kelompok sektor barat, *latu rima* dengan keramat dari leluhur orang Pelauw dengan lokasi makam keramat *matasiri*. Untuk sektor timur, *tuni mahua waelapia* lokasi di kampung dekat sungai *waelapia* makam keramat. Terakhir kelompok sektor selatan, *urato roro rhima* dengan lokasi makam keramat berada di hulu sungai *wae marikee*, sebutan makam keramat *te'put*, makam keramat yang paling terjauh jika dibandingkan makam keramat *matasiri* dan *waelapia*. Ziarah ke makam keramat, memiliki relasi dengan unsur kearifan lokal dan keagamaan. Bagi masyarakat Pelauw menyakini makam keramat sebagai tempat dikuburkannya jasad leluhur, makam dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur meninggal. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh tersebut (Woodward, 1999: 315).

Perjalanan sektor marga menuju ke makam keramat ditempuh kurang lebih dua jam, sekitar pukul 12.00 WIT mereka baru sampai di makam keramatnya. Pelaku ritual berjalan kaki dengan menempuh perjalanan rata-rata 5 - 6 km² memasuki hutan kampung Pelauw dengan tujuan membersihkan lokasi makam keramat sambil beristirahat sebentar dan menunggu pengaturan serta pembagian makanan dilakukan ibu-ibu. Simbol komunikasi nonverbal makam keramat bagi masyarakat menyakini makam para leluhur Wali Al³ SWT, dianggap leluhurnya sebagai orang-orang suci menyiarkan agama Islam, leluhur men³iki ketakwaan tinggi dipercaya memiliki tempat mulia di sisi Allah SWT, seperti dijelaskan dalam al-qur'an surat al-Hujarat (49) ayat 13. Ketakwaan³ leluhur menjadi pola hidup mulia untuk ditauladani dan dijadikan panutan bagi masyarakat. Para pelaku ziarah dengan keyakinannya akan merasa dekat dengan alam raya dan berusaha merasakan nikmat ciptaan Tuhan dengan mendatangi orang-orang disayangi Tuhan, walaupun orang itu sudah meninggal dunia (Choiron, 2017: 110).

Peristiwa komunikasi ritual di makam keramat diidentifikasi sebagai ritual do'a, dipimpin *ma'ahala lahat* bersama dengan pelaku ritual melakukan do'a selamat bagi para pelaku ritual dan pelaksanaan ritual *ma'atenu*. Simbol do'a selamat, diawali simbol sesembahan pinang, daun sirih, dan kapur sebagai penghormatan leluhur dan seringkali para pelaku ritual meneriakkan Shalawat Nabi Muhammad SAW dengan semangat perjuangan ditujukan keleluhur telah memperjuangkan ajaran agama Islam. Kemudian *ma'ahala lahat* membakar damar untuk permohonan kepada Allah SWT sebagai penguasa tertinggi dan pengatur alam semesta, pemujaan dan pe³hormatan leluhur telah menjaga kampung dan melindungi masyarakat Pelauw. Menurut Azra (1999: 66), masyarakat muslim di pedesaan percaya bahwa Allah SWT sangat baik dan tidak mengabaikan mereka, namun disaat yang sama, kekuatan jahat terus mendatangkan bencana, sehingga mereka terpaksa mengarahkan aktivitas ritualnya untuk menghadapi kekuatan jahat tersebut. Dalam kaitan ini pula terjadi tindakan pemujaan pada orang yang telah mati, mereka menyakini dapat memberikan bantuan dalam menghadapi kekuatan jahat. Seperti halnya, masyarakat Pelauw melakukan ritual ke makam keramat sebagai pemaknaan simbol penghormatan leluhur yang telah menjaga kampung, dan kehidupan serta mempertaruhkan eksistensi diri penganut ajaran agama Islam.

Tindakan Pembersihan Diri

Peristiwa ritual tindakan pembersihan diri pelaku ritual berlangsung dalam suasana keramaian, satu persatu pelaku ritual dimandikan di air sungai sebagai simbol peristiwa komunikasi yang menunjuk pada sesuatu (Rahmawati et.al, 20²7: 63). Masyarakat Pelauw memandang pembersihan diri sifat-sifat individu tidak baik sebagai sumber mengalirnya kekuatan diri mereka dalam bentuk dari upaya permohonan kepada Allah SWT dan penghormatan leluhur.

Ritual pembersihan diri dilakukan untuk berkomunikasi antara *ma'ahala lahat* dengan pelaku ritual. Komunikasi nonverbal *ma'ahala lahat* dengan memandikan air pelaku ritual disajikan berupa pesan komunikasi pengetahuan dan kesadaran. Simbol suatu objek bukanlah pertama-tama ciri fisik sebagai makna, namun ti²akan apa dilakukan individu atau kolektif menyangkut simbol tersebut. Seperti pernyataan langer dalam Mulyana (2015:83) kebutuhan pokok manusia terfokus pada kebutuhan penggunaan lambang atau simbolisasi. Komunikasi *ma'ahala lahat* sebagai simbol penyucian diri agar pelaku ritual memiliki jiwa bersih untuk mengembang tugas sebagai simbol prajurit *Hatuhaha*.

Tindakan Komunikasi Ritual Ma'atenu

Pelaku tindakan komunikasi *ma'atenu*, terseleksi dan atau dengan memenuhi persyaratan, di antaranya (1) putra marga Latuconsina, Latupono, Latumury, Sahubawa,

Talaohu, Salampessy, Angkotasan, Tuankotta, Tuaki, Tualepe, Tuny, Tualeka, Tuahenka, dan Tuasikal berdomisi di kampung maupun datang dari di luar kampung. (2) memiliki komitmen emosional sebagai perekat kebersamaan, (3) memiliki fisik dan mental yang sehat, (4) memperoleh restu dan atau persetujuan keluarga-istri, (5) rambut dicukur bersih dari kepala, (6) menjaga komunikasi verbal dan psikologi komunikasi terhadap keluarga maupun sesama masyarakat, dan (7) kemampuan mengikuti tindakan komunikasi memotong, mengiris, dan menikam anggota tubuh melalui media benda-benda tajam.

Terpenuhinya persyaratan tersebut, pelaku tindakan komunikasi harus menggunakan simbol nonverbal, seperti baju kurung putih, celana tali berbentuk celana koko putih, ikat pinggang merah, dan ikat kepala putih, parang, pedang dan atau benda tajam lainnya (seperti pisau, silet, dan kapak), kain *lahat* merah, kain *salele* merah, *tifa* dan *rebana* yang memberikan dukungan mental dan semangat perjuangan kepada para pelaku *ma'atenu*. Penggunaan simbol ini, sudah diawali diperjalanan dari rumah marga kecil, marga induk, penggabungan induk, makam keramat menuju alun-alun masjid dan baileo.

- Simbol busana putih, seperti baju kurung, celana tali berbentuk celana koko, ikat pinggang, dan ikat kepala. Busana ini sebagai pakaian seragam, simbol komunikasi nonverbal dengan asumsi awalnya keseragaman kerapian pelaku ritual. Simbol busana dimaknai kesucian dan penyerahan diri kepada Allah SWT dan identitas jati diri untuk tetap mempertahankan kehidupannya serta mempertaruhkan eksistensi diri penganut ajaran agama Islam. Simbol warna putih sebagai ketulusan dan keterbukaan masyarakat Pelauw. Ikat pinggang warna merah dengan simbol media komunikasi keteguhan dan keberanian mempertahankan dan memperjuangkan identitas diri.
- Simbol benda-benda tajam, seperti parang, pedang, pisau, silet, dan kapak sebagai media komunikasi *ma'atenu*, asumsi awalnya sebagai sarana perlawanan dengan pemaknaan diri melakukan jihad menentang para musuh mengancam keberadaan wilayah dan diri masyarakat Pelauw.
- Kain *lahat* simbolisasi dari kekuatan *ma'ahala lahat* dengan tindakan komunikasi digendong sebagai jiwa kekuatan. Kain *lahat* sebagai media komunikasi *ma'atenu* untuk keselamatan pelaku ritual.
- Media komunikasi *tifa* dan *rebana* sebagai media komunikasi dengan pemaknaan simbol dukungan psikologi bagi pelaku ritual. *Tifa* dan *rebana* sudah dimainkan dengan tindakan komunikasi dimulai dari rumah marga kecil hingga di alun-alun masjid dan baileo.

Tindakan komunikasi ritual *ma'atenu* di alun-alun masjid dan baileo berlangsung kurang lebih satu jam setengah yang merupakan puncak kegiatan pelaku ritual menguji kekebalan dan kekuatan dari roh leluhur terjadi pada diri mereka tidak disadari. Pelaku ritual melakukan tindakan memotong, mengiris dan menikam perut, dada, tangan, kaki, leher, pipi, lidah, dan kepala dengan parang, pedang dan atau benda-benda tajam lainnya. Pelaku komunikasi ritual memiliki intrapribadi komunikasi semangat perjuangan ketika mendengar nyanyian melalui media *tifa* dan *rebana*. Ritual tindakan pelaku *ma'atenu* sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang dimaknai secara kultural memiliki fungsi dan bentuk penjagaan moral dan perilaku, memperkuat hubungan emosional (Humaeni, 2015: 185). Ritual ini, diyakini sebagai tempat permohonan, penghormatan, dan solidaritas sosial sesama masyarakat dalam menjaga wilayah dan identitas diri sebagai penganut ajaran Islam, kekuatan dan kesabaran spiritual untuk memohon kepada Allah SWT dalam menghadapi masalah ketika terjadinya wilayah dan identitas diri terganggu.

Melalui peristiwa ritual ini, pemenuhan jati diri sebagai anak desa, setiap masyarakat Pelauw kembali menyadari eksistensi dirinya dalam dunia, baik dalam konteks bagaimana

berinteraksi dengan Allah SWT, leluhur, dan sesama masyarakat, maupun dengan menjaga ritual *ma'atenu*.

Tindakan Komunikasi Pengalungan Kain

Pelaku tindakan komunikasi ritual masuk ke baileo sebagai ritual paling akhir dari keseluruhan siklus aktivitas *ma'atenu*. Baileo diyakini sebagai tempat pemulihan kondisi dari kemasukan roh leluhur menjadi kondisi normal para pelaku ritual yang telah menguji kekebalan dan keberhasilan, seperti Dhavamony (1995:175) membedakan tindakan ritual, (1) tindakan magis dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik, (2) tindakan religius dan kultus para leluhur, (3) ritual mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik, dan (4) ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan. Pelaku ritual *ma'atenu* tanpa mengeluarkan darah dan atau luka-luka di anggota badan.

Ritual ini merupakan peristiwa komunikasi ritual pengalungan kain *salele* merah ke leher setiap pelaku tindakan komunikasi. Para pelaku ritual satu-persatu masuk ke baileo yang ditunggu beberapa ibu-ibu setengah baya dengan busana kain dan kebaya. Ibu-ibu berdiri di pintu masuk baileo bagian Timur menyambut setiap pelaku ritual untuk dikalungkan kain *salele*. Kain tersebut diyakini dan dipercaya sebagai pemulihan kondisi normal setelah kemasukan roh leluhur. Pengalungan kain *salele* inilah yang menjadi salah satu alasan perlunya pemahaman mengenai keterkaitan manusia dengan ritual, diawali dengan pemahaman mengenai kearifan lokalnya.

Tindakan pengalungan kain, sekaligus menandakan simbol berakhirnya peristiwa komunikasi ritual *ma'atenu* sebagai pemulihan dan syukur pada Allah SWT dan penghormatan keleluhur dan solidaritas kebersamaan anak desa Pulauw telah melaksanakan ritual. Dengan berakhirnya ritual ini, peran keluarga dari pihak ibu dan atau istri sudah tampak sejak persiapan ritual yang diakhiri dengan memberikan pengalungan kain *salele* kepada anak laki-laki dan atau suami telah melakukan ritual. Anak laki-laki dan atau suami sebagai pelaku ritual perlu mendapat restu dari ibu dan atau istri sebagai salah satu syarat ritual. Ibu-ibu dan atau istri yang hadir di baileo merupakan representasi semua perempuan Pulauw menerima pelaku ritual adalah anak-anak dan suami mereka sebagai sumber harmonisasi kehidupan, menjadi sumber kekuatan bagi laki-laki Muslim Pulauw.

Kesadaran yang baik dan benar dari setiap individu dalam kelompok masyarakat Pulauw dalam konteks ritual *ma'atenu* untuk memandang dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya. Kesadaran dan pengetahuan lokal mengenai keberadaan dirinya dan hamba Allah SWT sekaligus juga merupakan acuan yang tepat bagi masyarakat untuk membangun, membina, serta mengembangkan hubungan atau pola interaksi harmonis dengan sesamanya. Pola hubungan yang terbentuk adalah permohonan kepada Allah SWT, penghormatan leluhur dan membangun solidaritas sosial sesama masyarakat. Pola hubungan tersebut merupakan mekanisme interaksi dan komunikasi harus dilakukan ritual *ma'atenu*.

Ritual *ma'atenu* diidentikkan dengan kebiasaan atau tindakan turun-temurun masyarakat Pulauw, tindakan formal dan juga mengandung nilai-nilai religis dan adat. Ritual ini dipahami sebagai pertunjukkan dan atau atraksi secara sukarela dilakukan berdasarkan kebiasaan menyangkut perilaku terpola. Ritual *ma'atenu* menampakkan nilai-nilai baru yang mampu menggugah rasa solidaritas sosial. Caranya adalah dengan memperkuat kembali nilai-nilai religi dan prinsip-prinsip hidup. Ritual ini sebagai media tradisional berupa kebijakan lokal dilandasi historis dalam menarasikan pengujian kekebalan dan keperkasaan untuk menegakkan eksistensi ideologi ajaran Islam dan menolak kehadiran penjajah di wilayah Pulauw dalam bentuk tindakan komunikasi perang leluhur *Hatuhaha*. Pengujian kekebalan dan keperkasaan

laki-laki Pelauw sebagai visualisasi menjaga eksistensi kampung, permohonan kepada Allah SWT, penghormatan leluhur dan membangun solidaritas sosial sesama masyarakat Pelauw.

Komponen Komunikasi Ritual *Ma'atenu*

Berdasarkan peristiwa komunikasi tersebut peneliti kemudian menginventarisasi sebelas komponen komunikasi seperti dikemukakan Dell Hymes (Sulaeman dan Malawat, 2018: 136-137). Peneliti melihat komponen tersebut dalam konteks ritual *ma'atenu* di Pelauw Kabupaten Maluku Tengah.

Pertama, *genre or type of event*. Diinterpretasikan sebagai tipe dari sebuah peristiwa komunikatif. Ritual *ma'atenu* melalui peristiwa komunikasi yang terkait di dalamnya dan tidak terpisah satu sama lainnya, di antaranya adalah ritual berkumpul dan menginap di rumah marga, makam keramat, tindakan pembersihan diri, tindakan komunikasi ritual, dan tindakan pengalungan kain. Ritual peristiwa komunikasi tersebut masing-masing memiliki pemaknaan simbol tersendiri dan saling melengkapi.

Kedua, *the topic or referential focus* menjadi pokok dari simbol dipertukarkan. Topik komunikasi ritual *ma'atenu* merupakan narasi pengujian kekebalan dan keperkasaan di dalam menegakkan eksistensi ideologi ajaran Islam. Bentuk kekebalan dan keperkasaan tersebut dilakukan pelaku ritual dengan memotong, mengiris dan menikam perut, dada, tangan, kaki, leher, pipi, lidah dan kepala dengan parang, pedang dan atau benda-benda tajam lainnya yang dilakukan mulai dari rumah marga hingga di alun-alun masjid dan baileo di Pelauw.

Ketiga, *the purpose or function*. Ritual *ma'atenu* dilakukan setiap tiga tahun sekali, terakhir pelaksanaannya pada hari kamis tanggal 01 Februari 2018. Ritual ini direncanakan selama satu bulan, awalnya Pemerintah Desa Pelauw membentuk tim pelaksana dari keterwakilan representatif keempatbelas marga. Masing-masing kepala marga mengkomunikasikan kepada *upu ana*, di undang sebagai penghormatan dan perhatian yang ada di kampung maupun berada di luar kampung untuk mendaftarkan diri sebagai pelaku ritual *ma'atenu*. Seluruh pendaftar ritual diusulkan dari setiap marga dan ditetapkan pelaku komunikasi ritual. Tujuannya untuk memohon kepada Allah SWT dari kekuatan supranatural yang mereka percaya dan yakini adalah Allah SWT, kekuatan roh leluhur yang tidak disadari memberikan kekebalan dan keperkasaan. Kekuatan supranatural menciptakan hubungan masyarakat yang merupakan sistem kepercayaan religi dengan pemaknaan kerohanian yang khas untuk membangun solidaritas sosial sesama masyarakat, khususnya masyarakat Pelauw. Pelaksanaan ritual dimaksudkan untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari dan menegakkan ideologi ajaran Islam.

Keempat, *the setting* komunikasi pada aspek fisik dari sebuah situasi komunikasi, seperti lokasi, waktu, musim, besar ruangan, tata letak perabok dan sebagainya. Setting merupakan komponen bahasa yang mengacu kepada ruang dan waktu, di mana serta kapan komunikasi ritual digunakan. *Ma'atenu*, awal pelaksanaannya di lingkungan rumah marga kecil dengan puncak kegiatannya di alun-alun masjid dan baileo. Pelaku ritual memiliki kekuatan dan kekebalan dari roh leluhur.

Kelima, *the key or emotional tone of the event* berhubungan penggunaan nada bicara, cara dilakukan ritual. Kunci ini berkaitan juga fungsi dari penggunaan bahasa, hubungan para pelaku komunikasi, bentuk dan isi pesan disampaikan. Ritual *ma'atenu* menggunakan bahasa "hatuhaha," bahasa kearifan lokal masyarakat Pelauw.

Keenam, *the participant* komunikasi. Partisipan komunikasi merupakan individu terlibat dalam suatu proses dan tindakan komunikasi, termasuk di antaranya usia, jenis kelamin, etnik, status sosial dan atau kategori lain yang sesuai dan memiliki ikatan satu dengan lainnya. Ritual *ma'atenu* melibatkan Raja Negeri Pelauw, *ma'ahala laha*, *ma'ataru ame*, orang tua dan

atau istri pelaku ritual. Pelaku ritual adalah laki-laki terseleksi dari masyarakat, baik berada di kampung maupun di luar kampung yang mewakili dari marga Latuconsina, Latupono, Latuamury, Talaohu, Sahubawa, Salampessy, Angkotasan, Tuankotta, Tuakia, Tualepe, Tuny, Tualeka, Tuahenka, dan Marga Tuasikal.

Ketujuh, *the message form* bentuk pesan komunikasi, termasuk saluran pesan komunikasi verbal maupun nonverbal serta hakekat kode dipakai. Ritual *ma'atenu* menggunakan saluran komunikasi verbal melalui antara *ma'ahala laha* dengan pelaku ritual. Kemudian menggunakan simbol nonverbal, diawali di rumah marga kecil hingga di masjid dan baileo. Tindakan komunikasi nonverbal antara *ma'ahala laha* dengan pelaku ritual berupa keperkasaan dan kekebalan dari kekuatan roh leluhur. *Ma'ahala laha* yang dalam posisi berdo'a dan menggendong kain *lahat*, di bantu oleh *ma'ataru ame* dengan posisi menghadirkan leluhur, ketika pelaku ritual belum memiliki kekuatan roh leluhur. Komunikasi nonverbal kecenderungan pada pemaknaan atas simbol yang sarat dengan kearifan lokal. Simbol dibentuk dari kekuatan lokal didasarkan pada penghormatan leluhur dan menegakkan ideologi ajaran Islam. Simbol ini diyakini dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Pelauw setiap tiga tahun sekali dilakukan di rumah marga kecil hingga halaman masjid dan baileo.

Kedelapan, *the message content*. Isi pesan komunikasi merupakan pikiran dan atau perasaan individu yang suatu lambang tertentu, misalnya bahasa menjadi pesan dikomunikasi kepada individu lain, mencakup apa dikomunikasikan, seperti level konotatif dan referensi denotatif. Bentuk pesan termasuk pesan komunikasi verbal maupun nonverbal dan hakekat kode dipakai, seperti bahasa dan varietas. Bentuk pesan komunikasi ritual *ma'atenu* adalah pesan verbal yang diucapkan dalam bentuk do'a, dan pembacaan salawat Nabi SAW. Komunikasi pesan verbal ritual *ma'atenu* dilakukan dengan berdo'a sebagai awal pelaksanaan ritual. Do'a dilakukan *ma'ahala laha* sebagai pemimpin ritual *ma'atenu*. Selain komunikasi verbal, ritual *ma'atenu* juga menyampaikan pesan komunikasi nonverbal sebagai media komunikasi ritual dalam bentuk air dan piring putih, percikan air, pinang, daun siri, kapur, dan membakar damar.

Kesembilan, *the act sequence*. Urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur termasuk alitas pola giliran dan percakapan. Urutan tindakan termasuk realitas bergiliran dan percakapan, kapan dimulai dan urutan yang berbicara. *Ma'atenu* merupakan tradisi yang bersifat ritual sehingga peristiwa komunikasi yang muncul di dalamnya diatur dalam buah aturan seremonial. Masyarakat Pelauw dalam setiap kegiatan *ma'atenu* dengan aturan seremonial diwujudkan dalam bentuk norma dan tradisi permohonan, penghormatan, dan solidaritas sosial.

Kesepuluh, *the rules of interaction*. Kaidah interaksi adalah kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang bisa diterapkan dalam tindakan komunikatif atau mencakup hal-hal yang harus diperhatikan ketika melaksanakan komunikasi ritual pada *ma'atenu*. Kegiatan ritual *ma'atenu* merupakan sebuah ritus tiga tahunan yang membuahkan sebuah penghayatan akan nilai-nilai keteraturan pada masyarakat Pelauw. Penghormatan dan keteraturan begitu kuat pada *ma'atenu* sehingga menjadi sebuah perekat untuk membangkitkan rasa solidaritas sosial di antara masyarakat di kampung maupun di luar kampung Pelauw. Ritual *ma'atenu* merupakan sebuah peristiwa komunikasi mengandung nilai religius dan menjadi media berkomunikasi dengan kekuatan leluhur dan kekuatan tertinggi Allah SWT sebagai permohonan untuk menegakkan ideologis ajaran Islam. Bagi masyarakat Pelauw, ritual *ma'atenu* sebagai media untuk berkomunikasi. Relasi dibangun dengan mendekati diri dengan permohonan kepada Allah SWT melalui penghormatan leluhur sebagai pemberi kekuatan dan kekebalan. Kedekatan ini tampak pada peristiwa komunikasi ritual pada *ma'atenu*, seperti berkumpul di rumah marga, mengunjungi makam keramat, tindakan pembersihan diri, tindakan komunikasi

ritual, dan pengalungan kain merah. Peristiwa komunikasi ritual tersebut pelaku ritual telah mendapatkan kekebalan dan kekuatan dari leluhur melalui do'a *ma'ahala laha*.

Kesebelas, *the norm of interpretation*. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma dianut, pantangan yang harus dihindari dan sebagainya. Kebiasaan yang berlaku dalam ritual *ma'atenu* dari pakaian digunakan sebagai pakain seragam adalah busana putih, seperti baju kurung, celana tali berbentuk celana koko, ikat pinggang, dan ikat kepala. Kebiasaan lainnya adalah media komunikasi digunakan adalah benda-benda taja, seperti parang, pedang, pisau, silet dan kapak. Norma dianut ritual *ma'atenu* adalah memiliki komitmen emosional sebagai perekat kebersamaan, memiliki fisik mental sehat, dan mempercayai restu dan atau persetujuan dari keluarga ataupun istri pelaku ritual. Komitmen dan restu diharapkan secara lahir dan batin mampu membersihkan diri dan siap melakukan tindakan komunikasi ritual. Ritual *ma'atenu* yang dianggap sakral.

Nilai sakral dari ritual ini adalah kekuatan dan kekebalan anggota badan pelaku ritual. *Ma'atenu* merupakan kebiasaan dilakukan masyarakat Pulauw diwariskan secara turun-temurun, dan benda tajam digunakan untuk memotong, mengiris dan menikam perut, dada, tangan, kaki, leher, pipi, lidah dan kepala memiliki kekuatan tertentu. Nilai-nilai yang terdapat dalam *ma'atenu* terus dilestarikan dan dipertahankan. Pelestarian nilai ini dilakukan sebagai bentuk permohonan akan religius Islam dan penghormatan leluhur yang telah menegakkan ideologi Islam serta membangun solidaritas sosial sesama masyarakat Maluku, khususnya masyarakat Pulauw. Bentuk permohonan, penghormatan, dan solidaritas sosial merupakan pelestarian nilai yang ada dalam *ma'atenu*. Bentuk-bentuk dari tindakan ritual sebagai pola hubungan antara komponen komunikasi yang ada dalam peristiwa komunikasi ritual *ma'atenu* masyarakat Pulauw.

Pola Komunikasi Ritual *Ma'atenu*

Masyarakat Pulauw melakukan ritual sebagai cara berkomunikasi dengan Allah SWT, dan leluhurnya yang selanjutnya memandang *ma'atenu* sebagai model sistem pengetahuan yang mempresentasikan aspek kognitif. Masyarakat menjadikan ritual sebagai model bagi jati diri untuk membangun, membina, dan melestarikan semangat solidaritas kebersamaan, kekompakan, dan persatuan antara sesama masyarakat. Komunikasi ritual, mengacu pada pandangan dari Carey (Sulaeman, 2016:18) bahwa komunikasi ritual saling berhubungan dengan komunikasi, perayaan, dan kebersamaan. Komunikasi dibangun berkaitan dengan upacara suatu masyarakat. Perayaan, biasanya dilakukan masyarakat secara bersama-sama. Ritual dilaksanakan secara kolektif dan regular agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Dalam konsep ini termasuk aspek metodologis, teori, praktek, di mana masyarakat menangkap, menginterpretasikan dan bertindak berdasarkan gejala-gejala yang masuk kepadanya.

Mengacu pada pandangan komunikasi ritual, sebagaimana Carey (Sulaeman, 2016:29), dikatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses melalui mana kearifan lokal bersama diciptakan, di ubah, dan diganti. Artinya ada proses pemaknaan dan pemahaman terhadap gejala-gejala kearifan lokal. Masyarakat melihat gejala kearifan lokal, mengidentifikasi, memaknai dan kemudian memunculkan tindakan tersendiri. Fokusnya dalam konteks adaptasi, dengan sasaran akhir adalah kebersamaan. Pada akhirnya ini bisa pula direlasikan dengan penjelasan Couldry (Sulaeman dan Malawat, 2018:32) pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci di mana setiap individu ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagai halnya melakukan perjamuan kudus.

Tampak pada masyarakat, mereka melakukan proses pemaknaan, diawali dengan melihat kategori-kategori peristiwa komunikasi ritual *ma'atenu* bermakna. Memunculkan bentuk

kategori do'a, penghormatan leluhur, solidaritas sesama masyarakat, dan permohonan kepada Allah SWT. Masing-masing individu dan atau komunitas masyarakat melakukan pemaknaan tersendiri terhadap kategori simbol tersebut, walaupun hasil pemaknaan ini kemudian dipengaruhi sekali oleh berbagai sumber, seperti cerita orang tua, cerita orang kampung, dan pengalaman komunikasi sendiri. Hasil pemaknaan tidak bisa berdiri-sendiri, akan terkait dengan pengaruh kelompok lain yang kemudian menjadi makna bersama. Ini pernah ditegaskan oleh Mead dalam Mulyana (Sulaeman dan Malawat, 2018: 75) bahwa makna muncul dari interaksinya dengan manusia lain. Prosesnya adalah sesuatu yang sangat simbolik, yaitu proses pemaknaan yang dilakukan terhadap simbol-simbol budaya.

Proses komunikasi ritual di masyarakat Pelauw adalah sebuah proses yang berlangsung karena ada relasi masing-masing unsur pelaku komunikasi. Semua proses tersebut terikat dengan unsur-unsur pelaku komunikasi ritual. Seorang anak akan terikat dengan pengalaman yang disampaikan orang tuanya, baik dalam bentuk penuturan langsung, bercerita, menyuruh ikut terlibat dalam ritual, ataupun melihat langsung ritual tersebut. Apabila hal ini tidak terjadi, maka kesepakatan pemaknaan akan berbeda dan keutuhan komunikasi ritual masyarakat akan terganggu. Begitu juga dengan dari orang-orang kampung, seperti obrolan sesama teman dan atau tetangga sesama warga masyarakat.

Proses komunikasi berlangsung rapat dan dekat, dan selalu menghubungkan dengan peristiwa komunikasi ritual *ma'atenu*. Kerapatan hubungan dan kedekatan secara emosional menjadi faktor penting dalam komunikasi ritual di masyarakat Pelauw. Faktor ini berkaitan erat sekali dengan konteks adat masyarakat Pelauw dan ikatan kekerabatan yang terjalin. Bisa dikatakan bahwa komunitas masyarakat Pelauw adalah sebuah komunitas adat, masih mempertahankan kebudayaan berdasarkan kepercayaan agama Islam yang mereka anut. Hadikusuma (Sulaeman, 2016: 65), masyarakat adat sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi satu sama lain menurut sistem adat tertentu, sifatnya terus-menerus dan terikat dengan rasa identitas bersama. Komunitas masyarakat Pelauw ini adalah penting dalam memahami berbagai persepsi terhadap kearifan lokal dan kemudian mengembangkan pada bentuk strategi komunikasi ritual *ma'atenu*.

Konteks masyarakat Pelauw menunjukkan hal tersebut. Aspek Memotong, mengiris, dan menikam anggota tubuh, sebuah tindakan sadar yang sengaja dilakukan untuk memberi pesan tertentu. Tindakan sadar ini sebagai tindakan komunikasi ritual pada ritual *ma'atenu* memiliki sifat magis religius atau tidak ritual yang dilaksanakan memiliki fungsi-fungsi religius tertentu (Mulyana, 2015: 49). Komunikasi transendental merupakan komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Tuhan-Allah, malaikat, jin atau iblis. Komunikasi transendental adalah realitas sosial yang masih hidup dan terpelihara sampai saat ini di berbagai daerah di Indonesia. Karenanya, pemaknaan terhadap komunikasi transendental sejatinya bukan semata perspektif agama, tetapi juga perspektif kultural. 13

Untuk memahami komunikasi transendental, Mulyana (2015:49), komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Dalam komunikasi transendental para partisipannya adalah manusia dan Allah. Makna atau logika lokal yang ada dibalik ritual memotong, mengiris, dan menikam anggota tubuh berarti segala maksud dan tujuan yang disampaikan 24 dan diterima untuk memenuhi jati diri dengan melakukan introspeksi diri dan berdo'a kepada Allah SWT untuk memohon 8 tunjuk-Nya yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Pelauw. Mulyana (2015:49-50), inti dari proses komunikasi adalah persepsi, yakni proses internal dengan mana manusia memilih, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari sekitarnya. Komunikasi menjadi setara ketika berlangsung peristiwa komunikasi ritual pada masyarakat di Pelauw.

Ketika tindakan komunikasi ritual dalam bentuk do'a, selalu memulainya dengan bentuk penghormatan leluhur, solidaritas sesama masyarakat, dan permohonan kepada Allah SWT untuk memperoleh keridhaan hanya dapat diperoleh melalui petunjuk Illahi. Masyarakat Pulauw memiliki mekanisme tersendiri dalam melakukan komunikasi ritual dalam bentuk do'a yang bisa menjamin keberlangsungan tatanan budaya mereka.

Tatanan budaya sebagai proses simbolik, saling memaknai simbol, keterkaitan pada simbol tetap berlangsung dan ditujukan untuk keberlangsungan proses tatanan *ma'atenu*. Tatanan ritual ini berupa permohonan, penghormatan, dan solidaritas merupakan sikap masyarakat Pulauw mengenai bagaimanakan seharusnya bersikap kepada perjuangan leluhur yang diyakini dan dipercaya. Permohonan, penghormatan² dan solidaritas dalam komunikasi ritual pada dasarnya untuk menjaga hubungan harmonis dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan bahkan menjaga eksistensi budayanya yang diekspresikan melalui ritual sebagai perayaan.

Masyarakat Pulauw menyadari keberadaannya yang memiliki kekhasan *ma'atenu* yang berhubungan dengan kepercayaan dan atau ajaran agama Islam. Keberadaannya mengandung nilai-nilai persatuan membangkitkan rasa solidaritas sosial yang sangat kuat di antara masyarakat Pulauw. Nilai persatuan terkandung dalam ritual berhubungan dengan peristiwa ritual *ma'atenu* yang sakral. Ritual ini memiliki tujuan yang suci dan mulia, yakni meningkatkan dan mendorong kesadaran untuk terus membangun dan menjaga solidaritas sosial sesama masyarakat dan sekaligus menjamin dan memelihara keutuhan kampung Pulauw untuk mempertahankan *ma'atenu*.

Mempertahankan *ma'atenu* sebagai solidaritas sosial di antara sesama masyarakat. Solidaritas sosial, menciptakan nilai persatuan dan nilai religius serta menciptakan stabilitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Persatuan dan religius sebagai proses komunikasi kolektif bagi masyarakat dalam menciptakan situasi sosial dalam bentuk hubungan kebersamaan di antara sesama masyarakat agar tercipta kerjasama harmonis. Ritual sebagai komunikasi kolektif bagi masyarakat juga menciptakan makna sosial berupa nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat berupa nilai persatuan, nilai religius, dan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut menciptakan kedamaian dan stabilitas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penutup

¹ Berdasarkan atas hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai ritual komunikasi *ma'atenu* pada² masyarakat di Pulauw maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa komunikasi melalui ritual pengambilan lidi aren, minyak pengobatan, himbauan dan harapan, tindakan komunikasi, dan pengobatan pelaku tindakan komunikasi. Setiap peristiwa dalam *ma'atenu* memiliki pemaknaan simbol pada pengabdian, semangat perjuangan, membuang sifat tidak baik, kekebalan dan keperkasaan diri, dan pemulihan kondisi diri.

Peristiwa komunikasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode *speaking* dari Dell Hymes. Hasil analisis tersebut selanjutnya dihasilkan pada komponen-komponen komunikasi yang membentuk pola komunikasi ritual *ma'atenu* pada masyarakat di Pulauw. Pola komunikasi permohonan kepada Allah SWT, penghormatan roh leluhur, dan s¹ solidaritas sosial sesama masyarakat. Pola komunikasi ini memiliki makna, seperti tindakan bersama, mengandung unsur transendental yang sarat dengan nilai sakral, kecenderungan simbol dan makna¹ terkandung di dalamnya.

Rekomendasi penelitian ini sisi metodologis, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan yang berbeda. Pendekatan kualitatif dengan ²⁰ metode yang berbeda diharapkan dapat menguatkan temuan sebagai hasil penelitian lanjutan. Banyak aspek lain yang masih perlu dilakukan penelitian, salah satunya adalah bagaimana pengalaman hidup pelaku

tindakan komunikasi ritual *ma'atenu*. Telah ditemukan, misalnya pelaku tindakan komunikasi ritual menggunakan media nonverbal (benda-benda tajam, seperti parang, pedang, pisau, silet dan sebagainya) untuk menikam, memotong, dan mengiris seluruh anggota tubuh, namun tidak berdarah dan atau mengalami luka-luka. Jadi dengan menggunakan perspektif fenomenologi, dapat mengeksplorasi pengalaman komunikasi mereka.

Proses komunikasi ritual dilakukan masyarakat Pulauw perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas, untuk itu diharapkan campur tangan pemerintah dalam hal promosi wisata budaya, sehingga bisa mendatangkan keuntungan bagi masyarakat Pulauw sebagai komunitas adat, terutama peningkatan taraf kesejahteraan ekonomi.

Kepada para pengambil kebijakan dari tingkat pusat sampai ke daerah dan para pelaksana kebijakan di lapangan, khususnya berkaitan dengan masyarakat adat, hendaknya dalam merancang dan melaksanakan kebijakan pembangunan masyarakat adat, perlu mendasarkan diri pada pandangan, perasaan dan kebutuhan nyata masyarakat Pulauw. Dengan adanya regulasi pengambil kebijakan dapat menjaga komunikasi ritual *ma'atenu* pada masyarakat Pulauw terhadap klaim kepemilikan budaya.

komunikasi maatenu

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnalaspikom.org Internet	513 words — 6%
2	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet	478 words — 6%
3	journal.stainkudus.ac.id Internet	148 words — 2%
4	palawanboard.com Internet	129 words — 2%
5	fikom.mercubuana-yogya.ac.id Internet	77 words — 1%
6	id.123dok.com Internet	72 words — 1%
7	www.jurnalaspikom.org Internet	68 words — 1%
8	eprints.umm.ac.id Internet	62 words — 1%
9	Sulaeman Sulaeman. "Simbolik Komunikasi Ritual Ukuwala Mahiate Masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2018 Crossref	51 words — 1%
10	adoc.tips Internet	30 words — < 1%

11	eprints.walisongo.ac.id Internet	27 words — < 1%
12	www.scribd.com Internet	26 words — < 1%
13	stainmal.ac.id Internet	25 words — < 1%
14	pt.scribd.com Internet	24 words — < 1%
15	www.belbuk.com Internet	18 words — < 1%
16	text-id.123dok.com Internet	17 words — < 1%
17	lu-sheliu.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
18	repository.unpas.ac.id Internet	15 words — < 1%
19	docobook.com Internet	14 words — < 1%
20	media.neliti.com Internet	12 words — < 1%
21	Kusma Supriatna. "KONTRA PRODUKTIF KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK", LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017 Crossref	11 words — < 1%
22	petrusandung.wordpress.com Internet	10 words — < 1%
23	econference.stkip-pgri-sumbar.ac.id Internet	10 words — < 1%

24	minyak-mamala.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
25	anzdoc.com Internet	8 words — < 1%
26	sinaukomunikasi.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
27	elibrary.unisba.ac.id Internet	4 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF